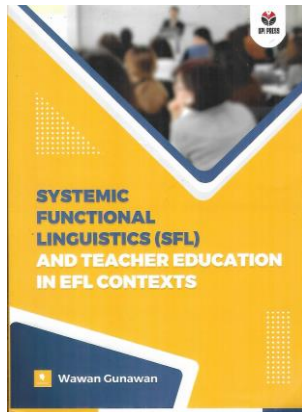


BOOK REVIEW



Systemic Functional Linguistics (SFL) and Teacher Education in EFL Context

Penulis: Wawan Gunawan
Editor: Ahmad Bukhori Muslim
Penerbit: UPI Press
Tahun Terbitan: 2020
Jumlah Halaman: 208
ISBN: 978-623-7776-26-0

Ahmad Sugianto

Universitas Pendidikan Indonesia

ahmadsugianto@upi.edu

Saran sitasi :

Sugianto, A. (2022). [Review of the book *Systemic Functional Linguistics (SFL) and Teacher Education in EFL Context*, by W. Gunawan]. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5(2), 145-150. DOI: 10.22146/jla.68697

Buku ini memaparkan sebuah studi kualitatif dengan pendekatan etnografi yang menguraikan isu terkait pendidikan guru. Pendidikan/pedagogi berbasis Genre/Linguistik Fungsional Sistemik (*Systemic Functional Linguistic (SFL)/Genre-based Pedagogy*) dalam konteks Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (*English as a Foreign Language*) menjadi kerangka utama dalam mendalami kasus yang diangkat. Isu terkait *SFL/Genre-based Pedagogy* ini menjadi fokus utama yang didasari oleh status Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pergaulan atau Basantara (*English as a Lingua Franca*). Hal ini diindikasikan dengan banyaknya karya-karya ilmiah yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris. Sejalan dengan hal tersebut, kebutuhan terhadap pembelajaran Bahasa Inggris yang mampu mendukung peserta didik untuk dapat memiliki kemahiran berkomunikasi dalam berbagai diskursus pun meningkat. Selain itu, pendekatan dengan *SFL/Genre-based Pedagogy* telah mendapat banyak perhatian para pendidik di berbagai negara, seperti Singapura, Afrika Selatan, Amerika, Italia, Australia, Inggris Raya, Kanada, Swedia, dan Thailand yang telah mengadopsi pendekatan tersebut dalam pengembangan kurikulumnya (Derewianka, 2003).

Selanjutnya, salah satu yang menjadi daya tarik tersendiri dari buku ini adalah kedalaman penelitian yang dilakukan. Data penelitian diambil selama tiga tahun dan melibatkan seorang subjek penelitian, yaitu seorang guru (*preservice teacher*) Bahasa Inggris bernama Chenling (pseudonim) yang berasal dari Taiwan. Chenling sedang mengambil program studi Pengajaran Bahasa Inggris kepada Penutur Bahasa Lain (*Teaching English to Speakers of Other Languages/ TESOL*) di College of Education di sebuah Universitas di Amerika Utara. Penelitian tersebut berusaha mengungkap bagaimana perubahan (*shift*) yang terjadi pada diri guru tersebut dalam membangun pemahaman dan konsep terkait *grammar* (fungsional) yang dipengaruhi oleh pendidikan guru (*teacher education*) yang diikutinya dan pengalaman mengajarnya selama satu tahun.

Buku ini terdiri dari delapan bab. Dalam bab satu, Gunawan memaparkan dasar rasional terhadap praktik pengajaran bahasa yang menekankan pada *grammar* fungsional berdasarkan teori

bahasa *SFL* Halliday dan perspektif *genre* Martin. Ia mengawalinya dengan mengungkap status Bahasa Inggris sebagai Basantara untuk berbagai keperluan komunikasi yang mencakup ranah akademik, ekonomi, politik, dan sosial serta pengaruhnya terhadap kebutuhan untuk dapat mengakses materi subjek pengetahuan (*content knowledge*) dan partisipasi dalam berbagai praktik komunitas. Dengan demikian menurut Gunawan, penggunaan bahasa dalam berbagai lintas konteks diperlukan, dan pengajaran literasi akademis (*academic literacy instruction*) perlu mendapat perhatian. Namun, ia juga mengungkap beberapa permasalahan yang muncul terkait *academic literacy instruction*. Salah satunya adalah ketidaksiapan guru terhadap *academic literacy instruction* itu sendiri yang diindikasikan dengan kurangnya pengetahuan pedagogik dan linguistik guru terhadap bagaimana makna dikonstruksikan dalam teks akademis pada disiplin ilmu tertentu dan bagaimana mendesain pengajaran yang efektif bagi para peserta didik. Selain itu, permasalahan lainnya adalah kecenderungan guru untuk menggunakan konsep *grammar* tradisional.

Selanjutnya, bab dua dari buku ini memaparkan secara ringkas konsep teori bahasa *SFL* Halliday dan teori *genre* Martin. Berdasarkan teori bahasa *SFL* Halliday, terdapat tiga konsepsi makna yang dikenal sebagai metafungsi (*metafunction*), yaitu metafungsi idesional (yang merujuk pada realisasi pengalaman, peristiwa, atau realitas), metafungsi interpersonal (yang merujuk pada realisasi negosiasi untuk membangun hubungan sosial), dan metafungsi tekstual (yang merujuk pada alir informasi). Martin mengembangkan teori *genrenya* berdasarkan nas *SFL* yang diajukan oleh Halliday tersebut. Dalam teori *genre*, terdapat dua konteks utama untuk merealisasikan penggunaan bahasa (yang meliputi idesional, interpersonal, dan tekstual), yaitu *genre* yang merujuk pada konteks budaya (*context of culture*) dan *register* yang merujuk pada konteks situasi (*context of situation*). Dalam bab dua ini, Gunawan juga memaparkan macam-macam *genre* yang dipelajari di sekolah, yang secara garis besar dibagi tiga macam (*family*), yaitu *engaging*, *informing*, dan *evaluating*. Selain itu, Gunawan juga memaparkan secara historis perkembangan model siklus pengajaran dan pembelajaran *SFL/Genre-based Pedagogy* yang beberapa kali mendapat kritik dan terus diperbaharui. Perkembangan tersebut antara lain terdiri atas tahapan permodelan (*modeling*), di mana guru memberikan contoh sebuah jenis teks (*genre*) dan membahas struktur organisasi atau *moves* dari *genre* yang dibahas dan juga fitur-fitur kebahasaannya. Tahapan yang lain adalah *joint-construction* dan *independent construction*, di mana peserta didik berusaha menghasilkan teks tertentu dengan bimbingan sistematis (*scaffolding*) dari guru. Selain itu, ia juga memaparkan beberapa fakta terkait tantangan dalam implementasi *SFL/Genre-based Pedagogy* berdasarkan laporan studi-studi terkait sebelumnya. Salah satunya menyatakan bahwa menulis bukanlah keterampilan utama dalam kurikulum sekolah. Terdapat pula fakta tentang melekatnya penggunaan *grammar* tradisional, di mana guru lebih cenderung mengajarkan keterampilan menulis hanya sebatas pada tataran kalimat. Faktor lain yang ikut andil dalam pengajaran keterampilan menulis adalah pandangan guru dan juga faktor institusional dan sosial budaya di tempat guru tersebut bertugas.

Selanjutnya di bab tiga, Gunawan menguraikan salah satu teori dalam ilmu Psikologi yaitu teori sosial budaya (*sociocultural theory*). Teori yang digaungkan oleh psikolog asal Rusia bernama Vygotsky tersebut menekankan bahwa perkembangan mental seorang individu dipengaruhi oleh pengalaman atau kontak sosial yang dilakukannya dalam konteks kultur tertentu. Gunawan juga memaparkan bahwa konteks sosial dan budaya yang dimiliki seorang pendidik, yang meliputi konteks di mana ia bekerja, tinggal, dan belajar, memengaruhi perkembangan pengetahuan yang terkait dengan bagaimana ia mendidik (*teacher knowledge development*).

Di bab empat, Gunawan memaparkan konteks di mana penelitian tersebut dilakukan. Penelitian mengambil *site* program pendidikan guru di salah satu sekolah pendidikan di Amerika Serikat, di mana kelas atau mata kuliah *SFL* dan *genre pedagogy* yang difokuskan untuk penerapan pengajaran menulis ditawarkan. Ia juga menguraikan desain penelitiannya yang menggunakan pendekatan etnografi dengan metode studi kasus kualitatif etnografi. Pengumpulan data dilakukan

dalam empat tahapan/fase selama kurun waktu tiga tahun. Pada fase satu, data yang dikumpulkan terkait dengan mata kuliah *SFL/Genre based pedagogy* dalam bentuk catatan lapangan, transkripsi diskusi kelas, wawancara formal dan informal, percakapan surel, dan tugas-tugas subjek penelitian (Chenling) selama mengikuti mata kuliah tersebut. Selanjutnya pada fase dua, data berasal dari tugas-tugas pada mata kuliah lain yang diikuti Chenling, wawancara dan korespondensi melalui surel, serta konferensi yang dihadiri oleh Chenling, di mana ia menyajikan sebuah presentasi terkait peluang dan tantangan desain kurikulum berbasis *SFL/genre* untuk pendidikan Bahasa Inggris di negaranya, Taiwan. Kemudian, data fase tiga berkaitan dengan program magang (*Summer Internship*) yang dilakukan Chenling di mana ia menerapkan kurikulum *SFL/genre-based pedagogy*. Data yang diambil berupa dokumen kurikulum dan wawancara formal dan informal, serta materi ajar yang digunakan Chenling. Pada fase terakhir atau fase empat, data diambil saat pengalaman pertama Chenling mengajar di negaranya. Data difokuskan pada bagaimana ia merencanakan, menerapkan dan melakukan penilaian pada pengajaran Bahasa Inggrisnya. Data yang diambil berupa artefak, seperti buku teks yang digunakan, wawancara semi-terstruktur, dan catatan lapangan. Data yang terkumpul dari empat fase tersebut kemudian dikodifikasi untuk melihat tema yang muncul.

Pada bab lima, Gunawan memaparkan temuannya terkait perkembangan pemahaman dan konsep *grammar* yang dimiliki Chenling. Pada mulanya konsep *grammar* yang dimiliki Chenling berbasis *grammar* tradisional atau perspektif behavioris. Hal ini dapat diindikasikan dari cara Chenling memandang *grammar*. Bagi Chenling, *grammar* tidaklah terintegrasi dalam teks bermakna dalam berbagai diskursus. Selain itu, *grammar* dipandang hanya sebagai aturan semata dan merupakan cara termudah untuk mengajarkan Bahasa Inggris. Chenling pun mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan Bahasa Inggris, ia cenderung *textbook-oriented*. Hal menarik yang muncul setelah Chenling mengikuti kelas *SFL* dan *genre pedagogy* adalah adanya perubahan terhadap cara ia memandang *grammar* yang semula cenderung tradisional menjadi cenderung fungsional. Namun ia pun mengungkapkan bahwa hal tersebut menjadi tantangan tersendiri jika dikaitkan dengan kondisi pengajaran Bahasa Inggris di negaranya yang masih menganut *grammar* tradisional, di mana Bahasa Inggris diajarkan melalui latihan (*drilling*) dan hafalan (*memorising*). Selanjutnya, Gunawan juga memaparkan bagaimana Chenling melakukan analisis dengan menggunakan terma-terma yang berasal dari *grammar* fungsional selama ia mengikuti kelas tersebut. Gunawan juga memaparkan bagaimana Chenling menganalisis teks naratif dan *expository* (dari teks model atau *expert* dan teks peserta didik), mulai dari *moves* dan fitur-fitur *registernya*. Tahapan tersebut menyadarkan Chenling akan pentingnya model teks untuk membantu siswa mengkonstruksi teksnya. Hal tersebut sejalan dengan *SFL/genre-based pedagogy*. Temuan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana pengalaman Chenling sebagai peserta didik dan guru membentuk konsepsi *grammarnya*. Hal yang menarik adalah bahwa Chenling tetap pada pendirian atau komitmennya dalam mengajarkan keterampilan menulis yang diamanatkan oleh kurikulum bahasa yang diberlakukan di negaranya, Taiwan, alih-alih menerapkan *SFL/genre-based pedagogy* yang didapatnya selama perkuliahan. Hal ini mengindikasikan bahwa konteks institusional pengajaran yang dimilikinya, yang cenderung lebih menitikberatkan pada konsep *grammar* tradisional, memiliki peran yang lebih dominan dalam membangun konsepsi pengajaran *grammar* yang dilakukan Chenling.

Pembahasan pada bab enam masih berkaitan dengan temuan penelitian yang menitikberatkan pada bagaimana Chenling mempertahankan konsepsi *grammar* fungsional yang mendukungnya selama ia mengambil Program *Master TESOL* di universitasnya. Temuan-temuan pada bab enam ini sebagian besar merupakan data yang diambil pada fase dua yang berasal dari mata kuliah lain yang diambil Chenling di samping mata kuliah *SFL/Genre-based pedagogy*. Dalam hal ini, Chenling tetap memiliki gagasan dan kesan yang positif terhadap konsepsi *grammar* fungsional. Hal tersebut dapat diindikasikan dari temuan terkait dengan rencana pengajaran yang

didesainnya selama masa transisi hingga ia terjun mengajar. Ia pun meyakini urgensi terhadap pengembangan dan pembelajaran literasi akademis di negaranya berdasarkan hasil refleksi terhadap analisis tulisan-tulisan naratif para peserta didik dalam kerangka *SFL/genre* yang mengandung masih banyak kekurangan. Selanjutnya, temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa perbedaan individu (*individual differences*) memberikan dampak terhadap pengajaran. Hal tersebut didapatkan ketika ia menelisik tulisan seorang subjek penelitiannya yang merupakan warga imigran dari Malaysia bernama Adam. Menurut Chenling, tulisan Adam tersebut masih belum memenuhi standar *genre* yang seharusnya, yaitu *expository*, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya. Hal lain yang menarik perhatian dan menambah keyakinannya terhadap efikasi *SFL/genre-based pedagogy* untuk memfasilitasi perbedaan yang dimiliki peserta didik tersebut ditemuinya ketika ia menelisik pengajaran yang berbasis *genre* pada Taman Kanak-kanak. Dengan mempertimbangkan konteks peserta didik, Chenling meyakini bahwa hal tersebut dapat membantunya untuk menentukan topik yang relevan dengan kehidupan peserta didiknya. Temuan berikutnya adalah terkait apresiasinya terhadap *scaffolding*—bimbingan dan dukungan sistematis untuk para peserta didik hingga mereka mampu menghasilkan teksnya secara mandiri—yang merupakan bagian yang esensial dalam *SFL/Genre Based Pedagogy*. Chenling mengaitkannya dengan konsep siklus pengajaran dan pembelajaran yang diajukan oleh Derewianka, yang terdiri atas persiapan (*preparation*), permodelan (*modeling*), konstruksi bersama (*joint construction*), dan konstruksi mandiri (*independent construction*). Apresiasi Chenling didasari oleh hasil telisiknya terhadap praktik pengajaran di kelas yang menerapkan empat tahapan *SFL/Genre-based Pedagogy* Derewianka tersebut. Ia juga mengaitkan *scaffolding* tersebut dengan upaya memahami perbedaan individu para peserta didik agar strategi *scaffolding* dapat dilakukan secara efektif. Namun demikian, konsep *scaffolding* tersebut menurutnya masih belum bisa diterapkan secara pasti di negaranya. Hal ini dikarenakan oleh kebijakan yang lebih menekankan pada penilaian terhadap pengetahuan bahasa pada tataran kalimat semata dibandingkan pada tataran diskursus. Lebih lanjut, ia melihat bahwa pengetahuan *SFL/genre* dapat digunakan sebagai solusi untuk permasalahan akademis bahasa para peserta didik. Pengetahuan tersebut dapat dijadikan sebagai alat analisis teks dan konteks (melalui tulisan siswa) yang dapat ditindaklanjuti untuk mendesain rencana praktik pengajaran selanjutnya (berdasarkan masalah yang ditemui dan diidentifikasi dari tulisan siswa tersebut).

Pada bab tujuh, pemaparan difokuskan pada temuan penelitian di mana Chenling melakukan kegiatan magang atau praktik mengajarnya (*Summer Intership*) di negara asalnya, Taiwan. Chenling berusaha membuat desain pengajaran berbasis *SFL/Genre-based Pedagogy* dengan fokus pada teks naratif dalam kerangka *genre* dan *register*. Pada bab ini juga dijelaskan faktor-faktor atau tantangan-tantangan yang memengaruhi Chenling dalam mengubah konsepsi *grammar* yang lebih cenderung pada *grammar* tradisional. Faktor atau tantangan tersebut di antaranya adalah sistem asesmen yang berlaku di negaranya, di mana kemahiran yang difokuskan atau dipersyaratkan bagi peserta didik lebih cenderung pada diskrit *grammar* atau butir diskrit bahasa (*discrete language items*), di mana bentuk (*forms*) mendapat perhatian, prioritas, atau porsi lebih dominan dibandingkan dengan makna (*meaning*). Faktor dan tantangan lainnya adalah tidak dimasukkannya (*exclusion*) keterampilan menulis dalam kurikulum Bahasa Inggris di negaranya. Pada bagian ini juga dipaparkan buku teks yang digunakan Chenling disertai dengan beberapa ilustrasi (*excerpt*) dari buku teks tersebut yang memengaruhi bagaimana ia menyajikan pengajarannya, seperti penggunaan metode terjemah (*translation*) dan proporsi penggunaan Bahasa Inggris di ruang kelas. Di bab ini juga diungkap bagaimana Chenling memotivasi peserta didik dengan menggunakan sistem asesmen tertentu, seperti partisipasi aktif peserta didik dan penggunaan jenis penilaian yang lebih cenderung pada tataran kalimat berbasis materi ajar dari buku teks yang digunakan.

Selanjutnya, pembahasan terkait refleksi dan implikasi penelitian yang dilakukan disajikan pada bagian akhir, yaitu bab delapan. Pada bab ini, pembahasan diawali dengan subbab perspektif sosial budaya, di mana perubahan konsepsi *grammar* yang terjadi pada guru yang menjadi subjek penelitian tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara faktor-faktor yang dinamis dan juga kompleks. Faktor-faktor tersebut seperti kebijakan penilaian yang berlaku di negaranya dan isi kurikulum yang tidak menempatkan keterampilan menulis sebagai sesuatu yang mendapat prioritas utama. Selain itu, hal yang menarik dari bab ini adalah pembahasan tentang kompleksitas perkembangan pengetahuan yang dimiliki guru (*teacher's knowledge development*) yang melibatkan faktor-faktor seperti identitas, kognisi, konteks sosial politik, dan lokal. Meskipun subjek penelitian tersebut, Chenling, memiliki konsepsi *grammar* sosial atau *grammar* fungsional, ia lebih memilih untuk mengandalkan pengajarannya yang cenderung pada konsepsi *grammar* dengan perspektif behavioristik atau *grammar* tradisional. Menurut Gunawan, hal tersebut menunjukkan bahwa Chenling berusaha untuk mengamankan posisi dan perannya sebagai bagian dari komunitas di institusi tempat ia mengajar dan perannya sebagai guru di Taiwan. Selanjutnya, refleksi dan implikasi yang disajikan dalam bab ini mencakup penggunaan *SFL/Genre-based Pedagogy* berdasarkan studi literatur terkait dan juga penelitian yang dilakukan, yang terdiri atas pembelajaran literasi akademik (*academic literacy learning*), pendidikan guru (*teacher education*), dan rekomendasi atau arah untuk studi lanjutan terkait topik ini.

Secara keseluruhan, buku *Systemic Functional Linguistics (SFL) and Teacher Education in EFL Contexts* yang ditulis Gunawan ini menarik untuk dibaca, karena penjelasannya dipaparkan secara terperinci dan diksi atau pilihan kata yang digunakan cukup fasilitatif dan *familiar* bagi pembaca, khususnya mahasiswa jurusan Bahasa Inggris. Selain itu, kelebihan lain dari buku ini adalah kontennya dipaparkan secara sistematis. Pada tiap bab terdapat pendahuluan atau penjelasan terkait hal apa saja yang akan dibahas pada bab tersebut ataupun ulasan pada bab sebelumnya. Penjelasan tersebut kemudian diikuti oleh pemaparan dari bab terkait dan ditutup dengan ringkasan (*summary*) dari bab yang sudah dipaparkan. Hal ini membantu pembaca untuk melakukan penelusuran (*searching*) dan penjajakan (*tracing*) serta memahami isi dari tiap bab. Selain itu, disajikan juga bibliografi di akhir buku dan judul tiap subbab pun dimasukkan ke dalam daftar isi. Hal ini dapat membantu pembaca mencari subbab tertentu secara efisien. Selanjutnya, terdapat juga beberapa ilustrasi dan juga transkripsi beberapa wawancara serta data lainnya yang digunakan untuk menunjang pemaparan dan penjelasan dari isi dan isu yang diangkat, sehingga memberikan potret yang lebih terperinci dan fasilitatif dalam membantu pemahaman pembaca.

Namun demikian, meskipun tampak seperti tanpa cela, buku yang ditulis Gunawan ini masih memiliki kekurangan. Buku tersebut masih belum disertai indeks dan juga glosarium di akhir buku. Hal tersebut dianggap perlu dipertimbangkan karena *SFL/Genre-based Pedagogy* ini tampaknya masih merupakan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia, di mana pendekatan ini diperkenalkan pertama kali sejalan dengan diperkenalkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 (Emilia & Hamied, 2015; Kartika-Ningsih & Gunawan, 2019; Pusat Kurikulum, 2003). Meskipun sudah satu dasawarsa lebih diperkenalkan, namun dalam implementasinya masih terdapat banyak terjadi kendala, salah tafsir, dan 'malpraktik' (The Association of Teachers of English as a Foreign Language (TEFLIN), 2011). Oleh karena itu, pertimbangan terkait penyajian penjelasan glosarium atau indeks di akhir buku sepertinya dapat menjadi sesuatu yang perlu mendapat perhatian dan pertimbangan. Terlepas dari hal tersebut, buku ini dapat dijadikan pedoman untuk melakukan studi terkait *SFL/Genre-based Pedagogy*, khususnya dalam konteks Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang sangat relevan dengan status Bahasa Inggris yang berlaku di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Derewianka, B. (2003). Trends and issues in genre-based approaches. *RELC Journal*, 34(2),

133–154. <https://doi.org/10.1177/003368820303400202>

Emilia, E., & Hamied, F. A. (2015). Systemic functional linguistic genre pedagogy (SFL GP) in a tertiary EFL writing context in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 26(2), 155–182.

Kartika-Ningsih, H., & Gunawan, W. (2019). Recontextualisation of genre-based pedagogy: The case of Indonesian EFL classrooms. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 335–347. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20231>

Pusat Kurikulum, B. D. (2003). *Standar kompetensi Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.

The Association of Teachers of English as a Foreign Language [TEFLIN]. (2011). *Pernyataan kebijakan tentang pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia*.